



SKRIPSI

**KAJIAN SENI KALIGRAFI ISLAM DI MASJID RAYA MAKASSAR DAN MASJID
AL-MARKAZ AL-ISLAMI JENDERAL M. YUSUF
MAKASSAR**

**AGUSSARIF
1281041039**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS SENI DAN DESAIN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2019**

ABSTRAK

AGUSSARIF, 1281041039, 2018. “*Kajian Seni Kaligrafi Islam di Masjid Raya Makassar dan Masjid Al-Markaz Al-Islami Jendral M. Yusuf*”. Skripsi: Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Seni dan Desaint Universitas Negeri Makassar. Dibimbing oleh H. Abd Aziz Ahmad dan H. Ali Ahmad Muhdy.

Skripsi ini adalah penelitian tentang kajian seni kaligrafi Islam di Masjid Raya Makassar dan Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M. Yusuf Makassar. Pokok masalah dalam penelitian ini adalah kajian seni kaligrafi Islam di Masjid Raya Makassar dan Masjid Al Markaz Al-Islami Jenderal M. Yusuf Makassar. Pokok masalah tersebut kemudian dirumuskan kedalam beberapa submasalah atau pertanyaan penelitian, yaitu; 1) bagaimana konsep ide kaligrafi islam yang digunakan di Masjid Raya Makassar dan Masjid Al-Markaz Al-Islam Jenderal M. Yusuf Makassar?, 2) apa persamaan dan perbedaan ide kaligrafi yang digunakan pada ruang Masjid Raya Makassar dan Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M. Yusuf Makassar ?. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan bentuk tulisan gaya kaligrafi islam yang terdapat pada Masjid Raya Makassar dan Masjid Almarkaz Al-Islami Jenderal M. Yusuf Makassar

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif pendekatan yang digunakan dalam penelitan ini adalah komunikasi. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah pengurus pada kedua masjid. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, komunikasi dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa Masjid Raya Makaassar dan Masjid Al- Markaz Al-Islami Jendral M. Yusuf Makassar menggunakan ide kaligrafi *khat khufi* dan *khat tsuluts*. Dari kedua masjid tersebut sama-sama memiliki kesamaan kaligrafi *khat kufi* dengan kesamaan tulisan lafadz “ *Laa ilaaha illallaah Muhammadurrasulullah*”. Pada kedua masjid memiliki perbedaan pada hiasan kaligrafi, Masjid Raya Makassar menggunakan bentuk ide kaligrafi *khat kufi* dan *khat tsuluts*. Dengan tulisan kaligrafi berada pada semua bagian dinding masjid termasuk pada bagian mihrab dan bagian luar, pada pintu timur dengan bahan cat yang ditulis langsung pada dinding sedangkan Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M. Yusuf hanya menggunakan ide kaligrafi *khat kufi*. Dengan perbedaan yang lebih mencolok lagi berada pada penempatan hiasan kaligrafinya. Berbeda dengan Masjid Al-Markaz Al-Islami Jendral M. Yusuf penempatan ide yang digunakan terdapat pada hiasan kaligrafi interior yang bagian dinding terbuat dari granit hitam dengan bahan yang digunakan adalah tembaga kekuning-kuningan dengan kaligrafi bergiometris yang timbul. Perbedaan selanjutnya adalah pada tulisan ayat Al-Quran yang digunakan pada kedua masjid tersebut.

Kata Kunci: *Kajian Kaligrafi, Mesjid Raya, Masjid Al- Markaz Al- Islami Jenderal M. Yusuf*

A. Latar Belakang

Kesenian Islam merupakan salah satu unsur dari kebudayaan Islam yang telah banyak menghasilkan hasil karya seni, dan salah satunya adalah seni rupa islam. Seni dalam artiannya merupakan sebuah keindahan. Menurut Oloan Situmorang 1998, dalam bukunya, *“Kesenian adalah merupakan segala hasil daya cipta atau buah pikir manusia yang bersifat indah”*. Jadi, apa saja yang merupakan hasil ungkapan pikiran dan daya cipta itu asalkan ia yang berbentuk, memiliki sifat keindahan disebut seni.

Kesenian merupakan usaha atau daya akal pikiran naluriah manusia yang bersifat akan keindahan yang memperhatikan bentuk, teknik pembuatan, motif perhiasan, dan gaya dari benda-benda kesenian.

Manusia sebagai makhluk hidup berbudaya tentunya butuh akan hal-hal yang bersifat keindahan, sebab keindahan itu adalah unsur konsumtif dari kehidupan rohaniah dan perlu dibina dan dipelihara agar adanya keseimbangan pertumbuhan antara kehidupan jasmaniah dan batiniah, dengan demikian manusia mendapatkan kesejajaran pertumbuhan yang sehat baik badaniyah dan rohaniyah. Perkembangan kebudayaan Islam tidak terlepas dari akulturasi budaya dari berbagai macam bangsa di dunia, karena proses timbulnya

kebudayaan islam tidak terlepas dari ungkapan pandangan hidup kaum muslimin yang merupakan penjelmaan dari kegiatan hati nuraninya, yang tentunya paling menonjol dari ungkapan hati nurani ini adalah hal-hal yang berkaitan dalam bentuk seni, dan memang kebudayaan Islam merupakan suatu wadah untuk lebih memberi bentuk serta warna tentang kesenian islam.

Kaum muslimin, baik yang berkembangsaan arab maupun di luar bangsa arab telah lama mewarisi nilai-nilai artistik kuno yang merupakan warisan kebudayaan Timur Tengah, mereka membangun serta membentuk corak seni islam sesuai dengan perspektif kesadaran islam, mengembangkannya sehingga gaya kesenian Islam betul-betul memberi corak serta warna khas islam. Disamping usaha membentuk kesenian islam dari dalam kalangan Islam sendiri, unsur pengaruh luar yang berasal dari daerah dan bangsa lain turut juga memberi sokongan terhadap pola bentuk kesenian islam, jadi kesenian islam tidak akan terbentuk dengan sendirinya tanpa mendapat pengaruh kesenian dari luar islam.

Dalam perkembangan kesenian selanjutnya akan terlihat menonjol dalam bidang seni rupa, bidang-bidang seni arsitektur, seni hias atau dekorasi, dan seni tulis kaligrafi, banyak tingkat kemajuan

bidang seni rupa islam, bangunan-bangunan masjid, istana-istana, madrasah, adalah salah satu bukti pengungkapan seni bangunan (Arsitektur) islam, yang memiliki keindahan tiada bandingannya, begitu juga penciptaan seni hias garis lengkung- lengkung dari bentuk daun, batang, bunga, dll. Terkenal dengan motif-motifnya yang indah- indah dan rumit, dan seni hias ini banyak di terapkan dalam ruangan interior bangunan masjid sebagai hiasan dinding.

Bukti ciptaan seni rupa islam yang patut kita kagumi adalah bidang seni tulis kaligrafi maupun hiasan dekorasi, ayat-ayat Al- Qur'an dan bangunan masjid maupun dengan hiasan Kaligrafinya, adalah sumber inspirasi serta ungkapan cita rasa bagi penciptaan seni tulis kaligrafi, berbagai corak dan motif seni tulis kaligrafi yang kita temukan yang disertai dengan berbagai macam gaya yang kita kenal seperti, Naskhi, Tsulust, Diwani, Diwani Jali, Kufi, Farisi, Riq'ah, dan lain lainnya.

Disetiap macam gaya- gaya khat tersebut penggunaannya juga berbeda pula seiring dengan berkembangnya waktu dan kepantasan dari sekian jenis khat yang ada, ada beberapa yang biasanya digunakan untuk berbagai macam hal antara lain ialah, jenis Khat Kufi, khat ini memiliki model tulisan Arab yang berbentuk kapital atau bersudut, dan

memiliki ciri-ciri tegak lurus, selanjutnya ada Khat Naskhi yang biasanya digunakan untuk penulisan buku atau tulisan resmi lainnya, Khat Naskhi dijadikan sebagai standar tulisan kitab, khususnya mushaf Al-Qur'an, karena memiliki tulisan yang jelas dan mudah dibaca, kemudian ada Khat Tsulus yang seringkali digunakan untuk hiasan, misalnya dinding masjid, mihrab masjid, dan nama- nama surat di dalam Al-Qur'an, ada Khat Riq'ah yang sangat terkenal di zaman Usmaniyah, pada zaman itu, macam-macam khat ini di gunakan untuk korespondensi surat menyurat kerajaan pada saat di zaman Sultan Sulaiman Al- Qonuny dan digunakan untuk penulisan lembaran-lembaran, dan masih banyak lagi jenis macam khat yang beserta kegunaanya, dari semua jenis macam khat selain untuk penulisan Mushaf dan surat menyurat maupun menulis lembaran-lembaran, seringkali kita jumpai untuk menghiasi berbagai macam masjid-masjid yang semuanya bila dipadukan maka akan terlihat nilai kesakralannya dalam warisan budaya Islam yang sangat mashur.

Masjid merupakan tempat peribadatan bagi orang muslim, dalam dunia Islam masjid adalah tempat yang berpengaruh bagaimana Islam mulai berkembang, karena masjid merupakan tempat berlangsungnya ibadah dan kegiatan syiar islam maupun kegiatan

yang bersifat pendidikan mulai berkembang di masjid juga, tidak heran dalam beberapa waktu maupun perodesasi mengalami banyak perubahan dari zaman ke zaman. Dalam masjid juga banyak mengalami hiasan-hiasan dan corak bangunan yang ada, dalam perkembangannya setiap masjid mengalami banyak hiasan dekorasi maupun kaligrafi, berbagai macam corak ataupun kajian seni khaligrafi di setiap masjid berbeda-beda.

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat menjelaskan kajian seni kaligrafi Islam yang terdapat pada Masjid Raya Makassar dan Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M. Yusuf Makassar
- 2) Dapat menjelaskan perbandingan dan persamaan kaligrafi Islam yang digunakan pada ruang Masjid Raya Makassar dan Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M. Yusuf Makassar.

Jenis-Jenis Masjid di Indonesia

1) Masjid Istiqlal

Masjid Istiqlal ialah masjid terbesar di Asia Tenggara. Yang terletak dipusat ibu kota Jakarta. Yang dibangun sebagai rasa syukur atas kemerdekaan yang diperoleh Republik Indonesia masjid Istiqlal dapat diartikan sebagai merdeka. Masjid Istiqlal pertama kali dirancang dari ide bapak KH. Wahid Hasyim (menteri agama tahun

1950) dan bapak Anwar cokroamin. Pembangunan masjid ini diprakarsi oleh Presiden peratama Republik Indonsia, Ir. Soekarno. Pemancangan batu pertama, sebagai tanda pembangunan pertama pada tanggal 24 Agustus 1951. Dibangun oleh seorang arsitek beragama Kristen potestan ang bernama Frederich Silaban. Selain digunakan sebagai aktivitas ibadah umat Islam, masjid ini juga digunakan sebagai kantor berbagai organisasi Islam di Indonesia, aktivitas social, dan kegiatan umum lainnya. Masjid ini juga merupakan salah satu daya tarik objek wisata yang terkenal di Jakarta terutama wisatawan domestik.

2) Masjid Raya

Selain sebagai salah satu masjid terindah di kawasan Indonesia Timur, Masjid Raya Makasar yang berlokasi di Jl. Bulusaraung Kota Makassar, masjid ini juga merupakan saksi bisu sejarah bagi masyarakat Makassar yang pada masa penjajahan selalu dipecah belah menjadi berbagai golongan, aliran, dan organisasi agar tidak bersatu menghimpun kekuatan. Setelah masjid ini digunakan pada Agustus 1949 terjadi sentralisasi kekuatan umat islam untuk melawan penjajah. Sentralisasi ini dimulai dari bersatunya aktivitas beribadah umat setelah sebelumnya tercerai berai di sejumlah masjid-masjid kecil.

Masjid ini memang sudah didesain besar dan megah sejak awal pendiriannya. Bangunan induknya saja dapat menampung hingga 10.000 jamaah dan jika digabung dengan halaman masjid, bahkan dapat mencapai 50.000 jamaah. Pertama kali dirancang oleh arsitek Muhammad Soebardjo setelah memenangi sayembara yang digelar panitia pembangunan Masjid Raya.

Terhitung sejak Februari 2005, perombakan besar-besaran atas bangunan masjid ini pun dimulai dengan konsep dasar untuk menjadikan bangunan Masjid Raya Makassar menjadi lebih kokoh, megah, indah, dan moderen. Masjid yang megah dan indah ini sekilas mirip dengan masjid dari Timur Tengah karena memiliki sentuhan arsitektur mediteranian oleh arsitek Ir. Danny Pomanto. Dengan kombinasi 3 warna dasar yaitu krem, hijau dan hitam. Masjid ini yang menggunakan 80% bahannya asli Sulawesi Selatan. Dari segi konstruksi, masjid dirancang terbuka, memiliki dua menara yang tingginya 47 meter (menara lama) dan 66,66 meter (menara baru) melambangkan jumlah ayat kitab Suci Al-Quran. Dari sisi interior terdapat kaligrafi yang menghiasi dinding dan langit-langit masjid, kaligrafi itu dibuat oleh ustad Syahrudin, dibagian atas mihrab dan tiang pada masjid seluruhnya berhiaskan Asmaul Husna. Kaligrafi yang di gunakan ada dua jenis

yaitu kaligrafi tsulus dan kufi, jumlah kaligrafi di dinding masjid tersebut ada 11 kaligrafi. Menurut tim arsiteknya masjid ini terinspirasi bentuk khas ornament arsitektur di Cordoba, Spanyol. (<http://duniamasjid.islamicc-center.or.id>)

3) Masjid Agung

Masjid agung merupakan salah satu masjid yang di kota Makassar yang dibangun sebelum masa penjajahan, masjid ini pertama kali ditemukan oleh seorang jurnalis asing yang berkunjung pada tahun 1949 dan menulis jika berikut masjid paling besar di Asia Tenggara waktu itu. Bangun induk masjid ini bisa menyimpan sampai 10.000 jama'ah, jika dikombinasikan dengan halaman masjid, bahkan sampai juga 50.000 jama'ah. Masjid ini pertama kali di desaint oleh arsitek Muhammad Soebardjo dengan melalui sayembara yang di selenggarakan oleh panitia pembangunan Masjid Raya. Saat itu inspirasi Muhammad Soebardjo menampilkan inspirasinya kepada penduduk Makassar yang tengah dihantui ketakutan yang disebabkan oleh pesawat pengebom B-29 yang selalu melayang diatas kota mereka.

Selang tiga puluh tahun lalu, Masjid Agung Makassar, telah muli ringkih serta bocor di sejumlah sisi, terpenting di atap serta kuba. Dari waktu ke waktu susunan keseluruhan bangunan makin dipengaruhi,

sering kali perbaikan persial yang sudah sempat dikerjakan akan tetapi tidak membuahkan hasil yang solid, kuat, serta maksimal. Terhitung sejak Februari perombakan besar-besaran serta pembuatan atas bangunan masjid juga diawali ide besar untuk dijadikan bangunan Masjid Agung ini lebih kuat, indah, megah, serta modern. Dengan gabungan tiga warna basic, krem yang mencirikan warna alam alami yang cocok digabungkan dengan warna hijau yang merupakan lambing keislaman dan hitam sebagai lambing warna ka'bah, dan 80% yang merupakan bahan asli dari Sulawesi Selatan yang tampak begitu asri.

Dari sisi konstruksi masjid raya memanjakan jamaah, dan tiang baja yang dibungkus dari batu alam Yogyakarta sehingga bisa memberikan hawa sejuk Makassar.

Daya tarik lainnya ialah masih berdirinya dua buah menara lama dengan ketinggian 47 meter, dan menara baru dengan ketinggian 66,66 meter sebagai tanda jumlah ayat yang ada dalam Al-quran. Menara pertama terdapat disamping kiri bangunan penting, yang usianya sama dengan masjid, dengan proses pembuatan enam bulan, dan dibuat dengan bahan basic baja yang lentur walaupun pergerakannya halus tidak kasat mata.

Dari bagian interior, barisan keindahan kaligrafi menghiasi dinding serta langit-

langit Masjid Raya, selain sebagai perekat, kaligrafi ini juga merupakan susunan sebagai gaya tarik Masjid Agung. Kaligrafi tersebut dibuat oleh Syahrudin yang merupakan penuara kaligrafi tingkat nasional asal Sulawesi Selatan. Selain itu juga terdapat mihrab yang dibuat dengan bentuk yang begitu menarik, sisi atas mihrab di hiasi dengan Asma'ul Husnah, sebagai ciri khas Masjid Raya.

Hasil pembaharuan tersebut biasa dinikmati sampai sekarang ini, dan pembangunan masjid ini selintas dengan serupa dengan masjid dari Timur Tengah sebab mempunyai sentuhan arsitek mediteranian.

Pengertian Kaligrafi dalam buku Syahrudin (2000) mengemukakan definisi kaligrafi, secara etimologi kaligrafi berasal dari bahasa Inggris, Calligraphy yang berasal dari dua suku kata bahasa Yunani, yaitu Kallos:Beauty (indah) dan graphein: to write (menulis) yang berarti: tulisan yang indah. Dalam bahasa Arab biasa disebut khat yang berarti garis atau coretan pena yang membentuk tulisan tangandan disebut Fann Al-Khath dalam arti seni memperhalus tulisan atau memperbaiki coretan.

Secara terminologi, Syaikh Syam al-Din al-Afkani mengatakan: kaligrafi adalah suatu ilmu yang memperkenalkan bentuk-bentuk huruf tunggal, letak-letaknya dan

tata cara merangkainya menjadi sebuah tulisan yang tersusun atau apa-apa yang ditulis diatas garis-garis, bagaimana cara menulisnya dan menentukan mana yang tidak perlu ditulis; mengubah ejaan yang perlu digubah dan menentukan cara bagaimana untuk mengubahnya.

Menurut Ubaidullah bin Al-Abbas dalam buku Didin Sirojuddin (2000), menyebutkan kaligrafi sebagai lisan al-yadd (lidahnya tangan) karena dengan tulisan itulah tangan berbicara. Dalam berbagai metafora, seni khaligrafi atau khat dilukiskan sebagai kecantikan rasa, duta akal, penasehat pikiran, senjata pengetahuan, penjinak saudara dalam pertingkaian, pembicaraan jarak jauh, penyimpan rasa. Ringkasnya khat itu ibarat roh di dalam tubuh.

Dalam Wikipedia menjelaskan Kaligrafi Islam, yang juga sering disebut sebagai kaligrafi Arab, merupakan suatu seni artistik tulisan tangan, atau kaligrafi, serta meliputi hal penjilidan, yang berkembang di negara-negara yang umumnya memiliki warisan budaya Islam. Bentuk seni ini berdasarkan pada tulisan Arab, yang dalam waktu lama pernah digunakan oleh banyak umat Islam untuk menulis dalam bahasa masing-masing. Kaligrafi adalah seni yang dihormati di antara berbagai seni rupa Islam, karena merupakan alat utama untuk melestarikan Al-Qur'an. Penolakan penggambaran figuratif karena

dapat mengarah pada penyembahan berhala, menyebabkan kaligrafi dan penggambaran abstrak menjadi bentuk utama ekspresi seni dalam berbagai budaya Islam, khususnya dalam konteks keagamaan. Sebagai contoh, kaligrafi nama Tuhan diperkenankan sementara penggambaran figuratif Tuhan tidak diizinkan. Karya kaligrafi banyak dijadikan koleksi adalah hasil seni yang dihargai.

Pengertian Kaligrafi

Dalam buku Syaharuddin (2000) mengemukakan definisi kaligrafi, secara etimologi kaligrafi berasal dari bahasa Inggris, Calligraphy yang berasal dari dua suku kata bahasa Yunani, yaitu Kallos:Beauty (indah) dan graphein: to write (menulis) yang berarti: tulisan yang indah. Dalam bahasa Arab biasa di sebut khat yang berarti garis atau coretan pena yang membentuk tulisan tangandan disebut Fann Al-Khath dalam arti seni memperhalus tulisan atau memperbaiki coretan.

Jenis-Jenis Kaligrafi

Menyimak pertumbuhan dan perkembangannya tidaklah sedikit jenis-jenis kaligrafi yang pernah dikembangkan oleh para penulis kaligrafi pendahulu. Namun yang eksiten saat ini hinggh telah dibakukan kedalam kaedah penulisannya hanya beberapa jenis. Seperti yang dikemukakan pada bukunya Syarudin

(2001, 19) menjelaskan jenis-jenis kaligrafi sebagai berikut:

1) *Khat Kufi*

Adalah jenis tulisan kaligrafi tertua yang dikenal dalam islam, dengan tulisan Kufi ini Al-Qurán pertama kali ditulis (dengan kufi sederhana yang disebut kufi masohif). Ciri utamanya adalah torehannya kaku bersudut, karena mulanya memang ditorehkan dengan pisau diatas tulang, batu-batu, atau pelepah kurma.

Nama Kufi diambil dari nama kota Kufah di Irak, kota yang dibangun oleh Khalifah Umar bin Al-Khattab. Kaligrafi Kufi kemudian berkembang menjadi sangat indah pada masa Daulah Abbasiyah, dengan memasukkan unsur unsur hiasan dan ornamen khas kedalamnya.

2) *Khat Naskhi*

Khat Naskhi yang disebut juga dengan khat Naskh adalah tulisan yang jelas dan mudah dipelajari. Kata *Naskhi* diambil dari kata *Nuskah* atau Naskah. Khat ini merupakan tulisan dasar dan paling banyak digunakan serta mudah dipelajari. Kaligrafi Naskhi ini memiliki karakteristik lembut, dan jelas dibaca. Apalagi bila kemudian diberi syakal dan titik. Naskhi tidak digunakan dalam bentuk "tarkib" (bertumpuk tumpuk seperti halnya Tsuluts), melainkan datar mengikuti garis.

3) *Khat Farisi / Nastaliq*

Disebut Farisi karena ia muncul dan populer dinegeri-negeri Persia (Farsi). Disebut TALIQ, karena cara penulisannya seperti gaya penulisan catatan kaki yang lazimnya miring kebawah dari kanan ke kiri. Disebut NASTALIQ karena fungsinya mirip dengan Naskhi yaitu sebagai tulisan standar bagi buku buku pengetahuan (sampai hari ini buku buku pengetahuan berbahasa Persia dan website website mereka masih menggunakan Farisi disamping Sikasteh). Jadi Nasta'liq adalah gabungan dari kata Naskh dan Ta'liq.

Untuk menguasai tulisan ini pun sangat sulit dan perlu latihan yang banyak. Kadang kadang diperlukan dua mata pena untuk menuliskannya karena satu huruf memiliki ketebalan yang berbeda. Para Ustadz kaligrafi berkata: "Siapa yang belum menguasai kaligrafi Farisi dan Tsulutsy, maka ia belum disebut khattat".

4) *Khat Tsulus*

Ini adalah jenis kaligrafi yang paling gagah, mewah dan elegan. Sebagaimana dikatakan, tsuluts menjadi syarat bagi seseorang untuk digelar "khattaat", karena memang sangat sulit mempelajarinya. Kaligrafi tsuluts dibagi 2

a) Tsuluts 'aady atau tsuluts biasa. Ditulis menggunakan pena berukuran minimal 4

mm, ditulis dengan gaya biasa, jarang dibuat menjadi bentuk bentuk yang rumit.

b) Tsuluts jaliy ditulis dengan pena berukuran dua kali lipat tsuluts biasa, dan sering dikreasikan dalam bentuk bentuk yang rumit. Misalnya bentuk murokkab (bersusun susun), model ma'kus atau mutanadzir (berpantulan), dan bentuk bentuk binatang.

5) *Khat Diwany*

Jenis Kaligrafi ini sempat menjadi tulisan yang dirahasiakan oleh Daulah Usmaniyah karena keindahannya. Selanjutnya, setelah Sultan Muhammad Al Fatih berhasil menaklukkan Konstantinopel tahun 857 H, penggunaan Diwany mulai dipublikasikan meski terbatas pada penulisan diwan-diwan resmi (pembukuan dokumen) Kerajaan Usmaniyah. Dan dari situlah jenis kaligrafi ini memperoleh namanya.

Diwany memiliki kreasi selanjutnya yang disebut diwany jaliy. Sebagian besar bentuk hurufnya mirip dengan diwany biasa, hanya saja hiasannya lebih "ramai". Juga dibedakan dengan adanya mahkota mahkota di kepala kepala hurufnya. Penulisannya juga menggunakan pena berukuran lebih besar dan biasanya menggunakan 2 mata pena : pena besar untuk tulisan dan pena kecil untuk hiasan.

6) *Khat Riq'ah*

Pertama meletakkan kaidah kaidahnya adalah Musytasyar Mumtaz Bik seorang pengajar kaligrafi Sultan Abdul Majid Khan seorang raja Dinasty Usmani pada tahun 1280 H. Kemudian kaidah kaidahnya disempurnakan oleh Muhammad Izzat At-Turky. Ciri khas riq'ah adalah tidak menggunakan harokat dan hiasan.

Fungsi Peranan dan Faedah Kaligrafi Islam

Fungsi Kaligrafi

Fungsi Kaligrafi Islam pada prinsipnya dibagi menjadi dua bagian, yaitu sebagai media komunikasi dan media ekspresi.

Sebagai media komunikasi, tulisan dijadikan sebagai alat untuk menyampaikan pesan, dari seseorang ke orang lain dari komunikan ke *receiver* (penerima). Melalui tulisan, orang bisa menuangkan ide-ide dan buah pikirannya. Dengan tulisan, kita dapat mengetahui karakter seseorang, misalnya: pamarah, penyabar, ulet, atau orang yang tekun.

Sebagai media Ekspresi, Aksara indah Islam dapat pula dijadikan sebagai media ekspresi. Hal itu dibuktikan oleh beberapa pelukis papan atas Indonesia seperti: Ahmad Sadali, A. D. Pirous, Amri Yahya, Amang Rahman, HD.

Sirojuddin AR, Abay D. Sabarna, Saiful Adnan, Abas Alibasyah, Fadjar Sidik, dan yang lainnya, termasuk maestro seni lukis Indonesia Affandi pernah juga membuat kaligrafi Islam. Walau itu adalah lafadz “Allah” yang ditempatkan di sisi atas bidang kanvasnya digabungkan dengan lukisan potret diri Affandi yang khas.

Peranan Kaligrafi

Peranan Kaligrafi Islam pada prinsipnya dibagi menjadi dua bagian, yaitu sebagai media komunikasi dan media ekspresi. Kaligrafi merupakan salahsatu sarana komunikasi antar manusia

Faedah kaligrafi

Faedah peranan Kaligrafi Islam pada prinsipnya dibagi menjadi dua bagian, yaitu sebagai media komunikasi dan media ekspresi

Kejelasan (*wuduh*)

Kejelasan dapat menghilangkan keraguan dan memudahkan bacaan yang betul, selanjutnya memperjelas arti kata hingga kalimat.

Kecepatan (*Sur'ah*)

Keindahan kaligrafi membantu tulisan yang digoreskan secara cepat, sedangkan kecepatan membantu kesempurnaan tugas – tugas pelajaran, perkantoran, dan lain sebagainya.

Keindahan (*Jamal*)

Keindahan kaligrafi memberikan secara penuh kecenderungan estetis dan

kenikmatan seni pada setiap inidvidu. Kerapian (*Tansiq*)

Mengatur kata-kata dalam satu baris dengan standar ukuran dan disiplin mendorong kebiasaan untuk selalu rapi, berdisiplin, cermat, dan tepat dalam segala kondisi yang khusus dan umum bagi setiap individu.

Penyatuan bentuk (*Wihdah Al-syakl*)

Karena setiap gaya tulisan memiliki karakter unit bentuk yang saling berkaitan dan mengandung kelebihan-kelebihan khusus yang membuat tulisan menjadi indah, bersusun, dan mempunyai bentuk yang mempesona.

Kerangka pikir

Menurut Uma Sekaran dalam bukunya *Business Research* (Sugiyono: 91) mengemukakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan berbagai factor yang telah di identifikasi sebagai masalah yang penting

A. Jenis penelitian

Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif yaitu jenis penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk memberikan gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif.

Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini dilakukan di Masjid Raya Makassar dan Masjid Al

Markas Al Islami Jenderal M. Yusuf
Makassar.

B. Variabel dan Desain Penelitian

Variabel Penelitian

Jenis kaligrafi Islam yang ada di Masjid Raya Makassar dan di Masjid Al Markas Al Islami Jenderal M. Yusuf Makassar

Persamaan dan perbedaan jenis kaligrafi yang digunakan pada dinding Masjid Raya Makassar dan Masjid Al Markas Al Islami Jenderal M. Yusuf Makassar.

C. Definisi Operasional Variabel

Jenis kaligrafi Islam, adalah ciri khas seni kaligrafi islam yang terdapat pada dinding kedua masjid yang di buat seni di atas.

Perbedaan dan persamaan seni kaligrafi Islam di kedua masjid tersebut adalah jenis kaligrafi Islam memiliki gaya yang

D. Subyek dan Objek Penelitian.

Subyek Penelitian

Subyek merupakan sumber data atau yang menjadi topik utama dalam penelitian.

Objek Penelitian

Objek Penelitian merupakan tempat permasalahan yang dibahas, dikaji atau diteliti yang masih berhubungan dengan topik atau subyek penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

Observasi, yaitu teknik yan digunakan dalam pengumpulan data dengan observasi langsung ke objek yang akan diteliti

Dokumentasi, yaitu dengan melakukan serangkaian liputan gambaran atau mengadakan pemotretan langsung keobjek yang akan diteliti termasuk document tertulis.

Wawancara adalah sebuah kegiatan menginterview atau tanya jawab antara peneliti dengan kedua pengurus masjid tersebut berdasarkan rangkaian format wawancara yang telah dirumuskan lebih awal, berikut profil kedua Narasumber.

F. Teknik Analisis Data

Bentuk analisis yang digunakan adalah analisis non statistik atau analisis kualitatif. Teknik Analisis Data yaitu menghimpun data-data yang diperoleh dari teknik deskriptif, yang dalam hal ini observasi dan dokumentasi lalu kemudian dihubungkan dengan keadaan lapangan

A. Hasil penelitian dan pembahasan

Hasil Penelitian

Pada Masjid Raya Makassar yang terdiri dari 2 (dua) Lantai, dimana terdapat hiasan interior pada lantai 2 (dua) yaitu hiasan kaligrafi yang berada pada Mihrab, dinding Interiornya, hiasan kaligrafi ini menggunakan dua jenis *Khat*, yaitu *Khat Thulus* dan *Kufi*. Pada mihrab terdapat hiasan Kaligrafi dibagian relung imam, bagian dalam relung imam dan bagian

atap relung imam. Pada relung imam dengan tulisan warna emas menggunakan *khat* kufi tulisan surah Al-Ikhlâs. Kemudian dalam relung imam yang berbentuk setengah lingkaran adalah Asmaul Husnah menggunakan *Khat* Tsulus dan pada bagian atas relung imam dengan lafas “*Laa Ilaaha Illallaah, Muhamadurrasuulullah*” bagian sebelah kiri dengan potongan surah Ar-Ra’du ayat 28 dan bagian kanan surah Az-Zariyaat ayat 56 menggunakan *Khat* Tsulus. Pada dinding mihrab terdapat surah Al-Baqarah ayat 183 (sebelah kanan) dan surah Al-Hajj ayat 77 (sebelah kiri).

Kemudian kaligrafi yang menghias interior bagian selatan terdapat ayat Kursi dan surah Al-Ma’arij ayat 19-22, sedangkan kaligrafi yang menghias interior sebelah utara terdapat tulisan surah Al-Zum’ah ayat 9, surah At-Taubah ayat 60 dan surah Al-Anqabut ayat 45. Kaligrafi yang menghias interior sebelah timur terdapat surah Al-Mu’min ayat 1-4 dan Al-Baqarah ayat 127. Pada bagian tiang-tiang dihiasi dengan tulisan Asmaul Husna yang menggunakan *Khat* Thulus dan *Khat* Kufi.

Jenis Kaligrafi di Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M Yusuf

Pada masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M. Yusuf yang terdiri dari 3 Lantai, dimana lantai 1 untuk kegiatan dan kantor pengurusan masjid, lantai 2 dan 3

untuk tempat ibadah pada lantai 3 dikhususkan untuk perempuan.

Bagian lantai 2 (dua) masjid terdapat hiasan interior berupa kaligrafi segi empat yang terbuat dari tembaga kekuning-kuningan yang berada pada bagian mihrab dan dinding granit warna hitam. Kaligrafi yang digunakan adalah *Khat* kufi. Tulisan kaligrafi belah ketupat pada bagian atas bertuliskan “*la ilaha illallah, muhammadarrasulullah*” yang berulang 4 kali. Diatas mihrab tertulis surah Al-Baqarah ayat 144,

Didinding sebelah kanan, dibawah ragam segi empat belah ketupat itu berturut tertulis “*sungguh beruntung orang-orang mukmin itu, yang mereka kusyur dalam sholatnya*”.Kemudian bagian kedua terdapat tulisan surah Al A’raf ayat 55 dan bagian ketiga dari kanan terdapat surah Annisa ayat 103.

Dan khusus di dinding sebelah kiri, juga dibawah ragam segi empat belah ketupat berturut-turut tertulis, surah Al Baqarah ayat 45, surah Al An’am ayat 162 dan surah Al Imran ayat 96.

B. Pembahasan

Kaligrafi yang digunakan Pada Masjid Raya Makassar dan Masjid Al Maekaz Al Islami Jendral M. Yusuf

Masjid merupakan tempat ibadah umat muslim diseluruh dunia, hampir setiap masjid yang ada di seluruh dunia mengalami perkembangan dari waktu ke

waktu, seiring berjalannya perkembangan masjid yang begitu maju, setiap masjid yang berada di daerahnya masing-masing memiliki karakteristik yang berkaitan dengan wilayah masjid tersebut, baik dari segi bangunan dekorasi maupun yang lainnya, ini dikarenakan wilayah geografis dari setiap masyarakat yang berbeda-beda sehingga mempengaruhi perilaku mereka ketika dalam hal, aktifitas maupun budayanya, bisa dikatakan masjid di seluruh dunia memiliki karakteristik yang berbeda-beda yang mempengaruhi kebudayaan masyarakat tersebut dan wilayah geografi yang mendukung dari karakter masjid tersebut, di dalam hiasan maupun dekoratif dari sebuah bangunan juga melihat dari wilayahnya, hiasan dari dekoratif sangat mendukung untuk memperindah dari bangunan masjid itu sendiri sehingga akan menghasilkan keselarasan dari masjid dengan dekorasi yang menghiasinya. Pada masjid Raya Makassar, terdapat hiasan interior dengan kaligrafi yang menggunakan *Khat* Tsulus dan *Khat* Kufi, tertulis ayat-ayat Al Quran dan Asmaul Husna. Ide pembuatan kaligrafi yang menghias interior eksterior masjid tersebut adalah ketua dari pimpinan proyek pembangunan masjid Raya Makassar, yang memberikan Ayat-ayat kaligrafi adalah Pak Pullu Miode yang diserahkan kepada Penulis Kaligrafi yaitu ustad Syaruddin. Kaligrafi yang

digunakan pada masjid Raya Makassar adalah Kaligrafi (*Khat*) Tsulus yang berada pada bagian mihrab, dinding mihrab, dinding pintu bagian utara, bagian selatan dan bagian timur, sedangkan pada tiang pintu masjid menggunakan jenis kaligrafi (*Khat*) Kufi. Alasan sehingga menggunakan *Khat* Tsulus karena bisa dibaca dan mudah dimengerti sehingga cocok untuk dijadikan hiasan pada dinding. *Khat* Kufi sangat cocok untuk digunakan pada tiang karena fungsi dari *khat* Kufi itu sendiri untuk memperindah

Pada masjid Raya Makassar, terdapat hiasan interior dengan kaligrafi yang menggunakan *Khat* Tsulus dan *Khat* Kufi, tertulis ayat-ayat Al Quran dan Asmaul Husna. Ide pembuatan kaligrafi yang menghias interior eksterior masjid tersebut adalah ketua dari pimpinan proyek pembangunan masjid Raya Makassar, yang memberikan Ayat-ayat kaligrafi adalah Pak Pullu Miode yang diserahkan kepada Penulis Kaligrafi yaitu ustad Syaruddin. Kaligrafi yang digunakan pada masjid Raya Makassar adalah Kaligrafi (*Khat*) Tsulus yang berada pada bagian mihrab, dinding mihrab, dinding pintu bagian utara, bagian selatan dan bagian timur, sedangkan pada tiang pintu masjid menggunakan jenis kaligrafi (*Khat*) Kufi. Alasan sehingga menggunakan *Khat* Tsulus karena bisa dibaca dan mudah dimengerti sehingga

cocok untuk dijadikan hiasan pada dinding. *Khat* Kufi sangat cocok untuk digunakan pada tiang karena fungsi dari *khat* Kufi itu sendiri untuk memperindah

Persamaan dan Perbedaan Pada Masjid Raya Makassar dan Masjid Al Markaz Al Islami Jendral M. Yusuf

Dari kedua masjid tersebut, yaitu masjid Raya Makassar dan masjid Al Markaz Al Islami Jenderal M Yusuf masing-masing memiliki kesamaan jenis kaligrafi yang digunakan, yaitu kaligrafi *Khat* Kufi kesamaan dalam tulisan hanya berada pada Lafas “*Laa Ilaaha Illallaah, Muhamadurrasulullah*”.

Pada kedua masjid tersebut yaitu masjid Raya Makassar dan Masjid Al Markaz Al Islami Jenderal M Yusuf, memiliki perbedaan pada hiasan kaligrafi, di masjid Raya Makassar Menggunakan bentuk kaligrafi jenis *Khat* kufi dan *Khat* Tsulus, berbeda dengan masjid Al Markaz Al Islami Jenderal M Yusuf yang hanya menggunakan kaligrafi jenis *Khat* Kufi. Perbedaan yang lebih mencolok lagi berada pada penempatan hiasan kaligrafinya, pada masjid Raya Makassar tulisan kaligrafinya berada pada semua bagian dinding masjid termasuk pada bagian mihrab dan bagian luar pada pintu timur, dengan bahan yang digunakan hanya cat yang langsung tertulis di dinding, berbeda dengan masjid Al Markaz Al Islami Jenderal M Yusuf yang

menempatkan hiasan kaligrafinya berada pada interior bagian dinding yang terbuat dari granit hitam dengan bahan yang digunakan adalah kekuning-kuningan dengan kaligrafi bergeometris yang timbul. Perbedaan selanjutnya berada pada tulisan ayat Al Quran yang digunakan, pada kedua masjid tersebut tidak memiliki kesamaan dalam tulisan kaligrafinya.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Kedua masjid tersebut ditemukan hiasan kaligrafi yang menghias pada bagian interior lantai dua masjid, ketika memasuki masjid Raya Makassar pada lantai dua langsung nampak pada bagian eksterior pintu timur disuguhkan kaligrafi dan ketika memasuki bagian dalam mesjid langsung nampak pada tiap dinding hiasan kaligrafi dengan menggunakan dua jenis kaligrafi yaitu jenis kaligrafi *Khat* Kufi dan *Khat* Tsulus, sedangkan pada masjid Al Markaz Al Islami Jenderal M Yusuf pada interior lantai 2 langsung nampak kaligrafi didinding granit warna hitam dengan kaligrafi segi empat belakatupat yang menggunakan kaligrafi *Khat* Kufi yang timbul. Adapun penempatan tulisan pada kedua masjid tersebut berada pada bagian interior masjid atau bagian dalam.

Dari kedua masjid tersebut, yaitu masjid Raya Makassar dan masjid Al Markaz Al Islami Jenderal M. Yusuf masing-masing memiliki kesamaan jenis

kaligrafi yang digunakan, yaitu kaligrafi *Khat Kufi* kesamaan dalam tulisan hanya berada pada Lafas “*Laa Ilaaha Illallaah, Muhamadurrasulullah*”. Dari kedua masjid tersebut memiliki perbedaan pada hiasan kaligrafi, di masjid Raya Makassar Menggunakan bentuk kaligrafi jenis *Khat kufi* dan *Khat Tsulus*, berbeda dengan masjid Al Markaz Al Islami Jenderal M Yusuf yang hanya menggunakan kaligrafi jenis *Khat Kufi*. Perbedaan yang lebih mencolok lagi berada pada penempatan hiasan kaligrafinya, pada masjid Raya Makassar tulisan kaligrafi berada pada semua bagian dinding masjid termasuk pada bagian mihrab dan bagian luar pada pintu timur, dengan bahan yang digunakan hanya cat yang langsung tertulis di dinding, berbeda dengan masjid Al Markaz Al Islami Jenderal M Yusuf yang menempatkan hiasan kaligrafinya berada pada interior bagian dinding yang terbuat dari granit hitam dengan bahan yang digunakan adalah kekuning-kuningan dengan kaligrafi bergeometris yang timbul. Perbedaan selanjutnya berada pada tulisan ayat Al Quran yang digunakan, pada kedua masjid tersebut tidak memiliki kesamaan dalam tulisan ayat kaligrafinya.

Saran

Dalam penulisan skripsi ini, dapat dikatakan bahwa penulis melakukan kegiatan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui kajian seni kaligrafi

yang berada pada masjid Raya makassar dan masjid Al Markaz Al Islami Jenderal M Yusuf, akan tetapi sangat disadari oleh penulis bahwa penulis sangat kesulitan dalam mencari data-data, sumber-sumber ataupun literatur-literatur yang berkaitan dengan judul dalam penelitian ini, terutama siapa yang membuat kaligrafi yang berada pada masjid Al Markas Al Islami Jendral M Yusuf.